

Hubungan Kepribadian Muslim dalam Membentuk Keterampilan Sosial Keagamaan

Sayuti Sayuti^{1*} & Ahmad Munji²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Khairiyah Cilegon

Penulis korespondensi: Sayuti Sayuti, Email : sayuti@stitalkhairiyah.ac.id

INFORMASI	ABSTRAK
Volume: 5 ISSN: 2962-7257 KATA KUNCI Akhlaq; Muslim Personality; Religious Social Skills	Kepribadian Muslim yang kuat dan terintegrasi merupakan elemen fundamental dalam membentuk keterampilan sosial keagamaan yang fungsional dan berkelanjutan di tengah dinamika kehidupan masyarakat kontemporer yang semakin kompleks. Melemahnya nilai-nilai sosial keagamaan dalam komunitas Muslim menunjukkan urgensi kajian mengenai hubungan antara kepribadian Muslim dan keterampilan sosial keagamaan secara integratif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik kepribadian Muslim dalam konteks sosial keagamaan, menganalisis kontribusinya terhadap pembentukan keterampilan sosial keagamaan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memoderasi hubungan keduanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research) melalui analisis isi secara sistematis terhadap delapan sumber literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian Muslim terbentuk melalui keseimbangan struktural antara al-aql (akal), al-qalb (hati), dan al-nafs (nafsu), yang termanifestasi dalam integrasi dzikir, fikir, ilmu, dan amal saleh. Kepribadian tersebut berkontribusi terhadap keterampilan sosial keagamaan melalui internalisasi nilai-nilai akhlaqul karimah serta pembiasaan keagamaan yang terstruktur. Faktor-faktor moderasi yang memengaruhi hubungan tersebut meliputi motivasi internal, kualitas keteladanan tokoh agama, konsistensi program pembinaan, serta sinergi ekosistem pendidikan yang mencakup keluarga, lembaga formal, dan komunitas sosial keagamaan. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa kerangka konseptual integratif dalam kajian psikologi Islam dan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

1. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat terlepas dari interaksi dengan sesamanya, terlebih dalam konteks kehidupan beragama yang menuntut adanya hubungan harmonis antara individu dengan komunitas. Dalam perspektif Islam, kepribadian seorang Muslim tidak sekadar mencerminkan dimensi spiritual semata, melainkan juga memanifestasikan dirinya melalui perilaku sosial yang terstruktur, etis, dan berlandaskan nilai-nilai ilahiah. Kepribadian Muslim yang matang ditandai oleh integrasi antara aqidah, akhlaq, dan syariah yang secara sinergis membentuk pola interaksi sosial yang bermutu tinggi. Fenomena degradasi nilai sosial keagamaan yang semakin tampak di tengah masyarakat kontemporer seperti melemahnya solidaritas, berkurangnya empati, serta tergerusnya norma-norma keislaman dalam pergaulan mendorong urgensi kajian mendalam tentang bagaimana kepribadian Muslim berkontribusi dalam membangun keterampilan sosial keagamaan yang fungsional dan berkelanjutan (Firdausiyah & Sofa, 2025).

¹**Dosen STIT Al-Khairiyah Cilegon.** Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

Berbagai studi terdahulu telah mengeksplorasi relasi antara religiusitas dan kompetensi sosial individu. Penelitian yang dilakukan oleh (Muqtadir et al., 2025) mengungkapkan bahwa tingkat religiusitas yang tinggi pada individu Muslim berkorelasi positif dengan kemampuan berempati dan mengelola konflik secara konstruktif dalam lingkungan sosial. Sementara itu, kajian Jitu et al. (2025) menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis Islam dalam membentuk social skill peserta didik di lembaga pendidikan formal, dengan menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai Islami secara konsisten mampu meningkatkan kualitas interaksi sosial. Lebih lanjut, penelitian Luthfi et al. (2025) menyoroti dimensi akhlaqul karimah sebagai pondasi utama keterampilan sosial keagamaan, namun kajian tersebut masih terbatas pada konteks pesantren dan belum menyentuh ranah masyarakat urban secara komprehensif. Di sisi lain, Yusuf (2026) mengeksplorasi peran ta'awun dan ukhuwah Islamiyah dalam memperkuat jaringan sosial komunitas Muslim, meskipun variabel kepribadian individual belum dioperasionalisasikan secara spesifik dalam kerangka konseptualnya.

Kajian oleh Fuadi & Ramadhanita (2026) memperlihatkan bahwa aspek kepribadian Islam memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan komunikasi interpersonal dalam konteks dakwah sosial, namun penelitian tersebut belum mengintegrasikan dimensi keterampilan sosial keagamaan secara holistik sebagai variabel dependen yang terukur. Adapun Siregar & Herman (2025) menemukan bahwa terdapat kesenjangan antara pemahaman teologis yang dimiliki individu dengan praktik sosial keagamaan yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, yang mengindikasikan bahwa pengetahuan agama saja tidak cukup tanpa ditopang oleh pembentukan kepribadian yang kokoh. Penelitian Suswandy & Thursina (2023) juga menunjukkan bahwa komunitas Muslim yang memiliki fondasi kepribadian kuat cenderung lebih aktif dalam kegiatan sosial keagamaan seperti majlis ta'lim, kegiatan amal, dan halaqah, meski belum ada pemetaan sistematis mengenai dimensi kepribadian mana yang paling determinan dalam membentuk keterampilan tersebut.

Berdasarkan penelusuran literatur di atas, terdapat research gap yang cukup signifikan, yakni belum adanya kajian yang secara spesifik dan komprehensif memetakan hubungan antara dimensi-dimensi kepribadian Muslim mencakup aspek ruhiyah, fikriyah, dan jasadiyah dengan pembentukan keterampilan sosial keagamaan secara integratif. Penelitian terdahulu cenderung parsial, baik dari sisi konteks (hanya pesantren atau komunitas tertentu), maupun dari sisi operasionalisasi variabel yang belum mencakup keseluruhan spektrum kepribadian Muslim. Novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menghubungkan tipologi kepribadian Muslim secara multidimensional dengan keterampilan sosial keagamaan sebagai konstruk yang terukur, sehingga menghasilkan peta konseptual yang lebih utuh dan aplikatif bagi pengembangan komunitas Muslim di era modern.

Bertolak dari identifikasi kesenjangan penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana karakteristik kepribadian Muslim yang terbentuk dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat? (2) Bagaimana dimensi kepribadian Muslim berkontribusi terhadap pembentukan keterampilan sosial keagamaan individu? (3) Faktor-faktor apa saja yang memoderasi hubungan antara kepribadian Muslim dan keterampilan sosial keagamaan dalam konteks komunitas Islam kontemporer? Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan karakteristik kepribadian Muslim dalam konteks kehidupan sosial keagamaan; (2) Menganalisis kontribusi dimensi kepribadian Muslim terhadap pembentukan keterampilan sosial keagamaan; (3) Mengidentifikasi faktor-faktor yang memoderasi hubungan kepribadian Muslim dengan keterampilan sosial keagamaan. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah keilmuan psikologi Islam dan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pendidik, dai, dan pemangku kebijakan dalam merancang program pembinaan kepribadian Muslim yang berorientasi pada penguatan kompetensi sosial keagamaan, sehingga terwujud komunitas Muslim yang tidak hanya salih secara individual tetapi juga produktif secara sosial.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Kepribadian Muslim dalam Perspektif Pendidikan Islam

Kepribadian Muslim merupakan konstruksi psikologis, spiritual, dan sosial yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai Islam secara menyeluruh dalam kehidupan individu. Dalam perspektif pendidikan Islam, kepribadian tidak hanya dimaknai sebagai karakter personal yang bersifat individual, melainkan sebagai integrasi antara dimensi akal (al-aql), hati (al-qalb), dan nafsu (al-nafs) yang bekerja secara harmonis dalam membentuk perilaku manusia. Integrasi ketiga dimensi tersebut melahirkan pribadi Muslim yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki sensitivitas sosial, kemampuan adaptasi, dan orientasi kemaslahatan dalam kehidupan bermasyarakat (Muluk, 2024).

Konsep kepribadian Muslim dalam Islam berpijak pada paradigma insan kamil, yakni manusia yang mampu menyeimbangkan hubungan vertikal dengan Allah (*hablun minallah*) dan hubungan horizontal dengan sesama manusia (*hablun minannas*). Dalam konteks ini, pembentukan kepribadian Muslim tidak dapat dilepaskan dari proses pendidikan yang bersifat holistik dan integral. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga menekankan pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, dan pengembangan perilaku sosial yang konstruktif (Aisyah, 2025).

Lebih lanjut, Darmawan (2024) menjelaskan bahwa pembentukan kepribadian Muslim harus mencakup empat aspek utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, *moral acting*, dan *moral loving*. Pendekatan ini menegaskan bahwa karakter Islami tidak cukup dibangun melalui aspek kognitif semata, tetapi harus menyentuh dimensi afektif dan perilaku secara simultan. Dengan demikian, individu Muslim yang memiliki kepribadian matang akan menampilkan perilaku sosial yang jujur, amanah, empatik, toleran, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial keagamaan.

Kepribadian Muslim juga berkaitan erat dengan integrasi dimensi dzikir, fikir, ilmu, dan amal. Individu yang mampu mengintegrasikan keempat dimensi tersebut cenderung memiliki ketahanan mental, kecerdasan emosional, dan keterampilan sosial yang lebih baik dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Dalam konteks ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai instrumen strategis untuk membentuk pribadi Muslim yang tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga memiliki kesalehan sosial yang kuat (Muluk, 2024).

2.2 Keterampilan Sosial Keagamaan

Keterampilan sosial keagamaan merupakan kemampuan individu dalam membangun hubungan interpersonal yang harmonis berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Keterampilan ini mencakup kemampuan berkomunikasi secara santun, bekerja sama, menunjukkan empati, menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik secara damai, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan (Nurhaliza, 2024).

Dalam perspektif pendidikan Islam, keterampilan sosial keagamaan tidak hanya dipahami sebagai kompetensi sosial biasa, tetapi sebagai manifestasi dari internalisasi nilai-nilai akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keterampilan sosial keagamaan berkaitan erat dengan pembentukan akhlaqul karimah yang tercermin dalam perilaku sosial individu Muslim. Individu yang memiliki keterampilan sosial keagamaan yang baik umumnya mampu menjaga hubungan sosial yang harmonis, membangun solidaritas sosial, serta menciptakan lingkungan yang inklusif dan penuh toleransi (Wismanto et al., 2024).

Royani dan Laila (2024) menjelaskan bahwa keterampilan sosial keagamaan dapat dibentuk melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan. Aktivitas seperti salat berjamaah, sedekah, pengajian, pembacaan asmaul husna, dan kegiatan sosial berbasis keagamaan terbukti efektif dalam membangun karakter kepedulian sosial dan meningkatkan kemampuan interaksi sosial individu. Proses pembiasaan tersebut membentuk pola perilaku sosial yang tidak lagi bersifat situasional, tetapi telah menjadi bagian dari karakter individu.

Selain itu, pendidikan Agama Islam yang dikembangkan dengan pendekatan interaktif dan kontekstual terbukti mampu meningkatkan keterampilan komunikasi, kerja sama, toleransi, dan empati peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial keagamaan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan karakter berbasis Islam yang dilakukan secara konsisten dan sistematis (Nurhaliza, 2024).

2.3 Kontribusi Kepribadian Muslim terhadap Keterampilan Sosial Keagamaan

Secara teoritis, kepribadian Muslim memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan keterampilan sosial keagamaan. Kepribadian yang dibangun atas dasar nilai-nilai Islam akan menghasilkan perilaku sosial yang konstruktif, adaptif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Individu yang memiliki akhlaqul karimah cenderung lebih mudah menjalin hubungan sosial yang harmonis, menghargai perbedaan, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial keagamaan (Darmawan, 2024).

Kontribusi kepribadian Muslim terhadap keterampilan sosial keagamaan berlangsung melalui proses internalisasi nilai yang kemudian termanifestasi dalam perilaku sosial sehari-hari. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memainkan peran penting sebagai media pembentukan karakter dan keterampilan sosial. Herwati (2024) menjelaskan bahwa pendidikan Islam yang holistik mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik mampu menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang baik, tetapi juga keterampilan sosial yang relevan dengan tuntutan kehidupan modern.

Lebih lanjut, Wismanto et al. (2024) menegaskan bahwa pembentukan kepribadian Muslim melalui pendidikan berbasis akhlak dan pembiasaan kegiatan keagamaan terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial individu. Individu yang memiliki fondasi kepribadian Islami yang kuat cenderung lebih mampu mengelola konflik, membangun kepercayaan sosial, serta menciptakan hubungan interpersonal yang sehat dan produktif.

Hubungan antara kepribadian Muslim dan keterampilan sosial keagamaan juga bersifat resiprokal. Artinya, kepribadian Muslim yang kuat mendorong berkembangnya keterampilan sosial yang baik, sementara praktik sosial keagamaan yang konsisten turut memperkuat dan mempermatang kepribadian Muslim itu sendiri. Dengan demikian, pembentukan keterampilan sosial keagamaan tidak dapat dilakukan secara instan melalui pelatihan teknis semata, melainkan membutuhkan proses pembinaan karakter yang berkelanjutan dan berbasis nilai Islami (Herwati, 2024).

2.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Hubungan Kepribadian Muslim dengan Keterampilan Sosial Keagamaan

Hubungan antara kepribadian Muslim dan keterampilan sosial keagamaan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung maupun penghambat. Faktor pendukung meliputi motivasi internal individu, lingkungan keluarga yang religius, pendidikan Islam yang integratif, kepemimpinan tokoh agama, serta budaya sosial yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam (Aisyah, 2025).

Keterlibatan keluarga memiliki peran strategis dalam pembentukan kepribadian Muslim dan keterampilan sosial keagamaan. Orang tua yang aktif menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari cenderung menghasilkan individu yang memiliki empati, kepedulian sosial, dan kemampuan komunikasi yang lebih baik (Herwati, 2024). Selain itu, komunitas keagamaan seperti masjid, pesantren, dan organisasi sosial keagamaan juga berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial yang memperkuat keterampilan interaksi dan solidaritas sosial individu Muslim.

Di sisi lain, perkembangan era digital menghadirkan tantangan baru bagi pembentukan kepribadian Muslim. Arus informasi yang tidak terkontrol, budaya individualistik, dan degradasi nilai sosial dapat melemahkan sensitivitas sosial dan identitas keislaman individu. Muluk (2024) menegaskan bahwa era digital menuntut penguatan integrasi dzikir, fikir, ilmu, dan amal sebagai benteng moral dan spiritual dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat.

Selain faktor lingkungan, konsistensi program pembinaan keagamaan juga menjadi variabel penting. Program pendidikan yang dilakukan secara sporadis dan formalistik terbukti kurang efektif dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial. Sebaliknya, program pembinaan yang terstruktur, berkelanjutan, dan melibatkan seluruh ekosistem pendidikan lebih efektif dalam membentuk kepribadian Muslim yang kokoh dan adaptif terhadap dinamika sosial (Royani & Laila, 2024).

2.5 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan kajian teoritis dan empiris di atas, dapat dipahami bahwa kepribadian Muslim merupakan faktor fundamental dalam pembentukan keterampilan sosial keagamaan. Kepribadian Muslim yang terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai Islam akan memengaruhi kualitas interaksi sosial individu dalam kehidupan bermasyarakat. Hubungan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor moderasi seperti lingkungan keluarga, pendidikan Islam, komunitas sosial keagamaan, serta tantangan era digital.

Dengan demikian, penelitian ini memposisikan kepribadian Muslim sebagai variabel utama yang berkontribusi terhadap keterampilan sosial keagamaan melalui proses pendidikan Islam yang holistik, pembiasaan keagamaan, dan dukungan lingkungan sosial yang kondusif.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain library research atau penelitian kepustakaan, yakni suatu metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan, penelaahan, dan analisis sumber-sumber tertulis yang relevan secara sistematis dan kritis. Pendekatan ini dipilih karena kajian mengenai hubungan kepribadian Muslim dalam membentuk keterampilan sosial keagamaan bersifat konseptual-teoritis yang memerlukan eksplorasi mendalam terhadap berbagai literatur ilmiah, bukan melalui pengamatan lapangan langsung. Library research memungkinkan peneliti untuk membangun kerangka analitis yang komprehensif berdasarkan akumulasi pengetahuan dari sumber-sumber primer maupun sekunder yang telah tervalidasi secara akademik (Akbar, 2024).

Subjek dalam penelitian ini bukan merupakan individu atau kelompok manusia secara langsung, melainkan berupa sumber-sumber kepustakaan yang menjadi unit analisis utama. Sumber-sumber tersebut mencakup buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional terindeks Scopus, DOAJ, dan Sinta, tesis, disertasi, prosiding seminar, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan tema kepribadian Muslim dan keterampilan sosial keagamaan. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan, yaitu: (1) relevansi konten dengan variabel penelitian; (2) keterbaruan publikasi dalam rentang tahun 2015 hingga 2026; (3) kredibilitas penulis dan penerbit; serta (4) aksesibilitas dokumen secara penuh (full text). Sumber-sumber yang tidak memenuhi kriteria tersebut dieksklusikan dari proses analisis agar kualitas data tetap terjaga.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, tahap heuristic, yaitu proses identifikasi dan pelacakan sumber melalui basis data akademik seperti Google Scholar, JSTOR, ResearchGate, Academia.edu, serta repositori perguruan tinggi. Kedua, tahap dokumentasi, yakni pencatatan dan pengorganisasian data bibliografis serta konten substantif dari setiap sumber yang relevan secara sistematis menggunakan perangkat manajemen referensi Mendeley. Ketiga, tahap klasifikasi, di mana seluruh sumber dikelompokkan berdasarkan tema, konsep, dan relevansinya terhadap variabel penelitian yang telah ditentukan.

Analisis data dilaksanakan menggunakan teknik content analysis atau analisis isi, yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara interpretatif. Peneliti melakukan pembacaan kritis (critical reading) terhadap seluruh sumber yang telah terkumpul, mengidentifikasi pola-pola konseptual, persamaan dan perbedaan perspektif antar sumber, serta mensintesis temuan-temuan tersebut menjadi narasi ilmiah yang koheren. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan kedalaman analisis yang dihasilkan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Karakteristik Kepribadian Muslim dalam Kehidupan Sosial Keagamaan

Temuan utama kajian ini menunjukkan bahwa kepribadian Muslim yang autentik dan fungsional tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses internalisasi nilai-nilai Islam yang berlangsung secara bertahap, konsisten, dan holistik. Kepribadian Muslim dalam konteks kehidupan sosial keagamaan ditandai oleh tiga elemen struktural yang saling berinteraksi, yakni ketajaman akal (*al-aql*), kelembutan hati (*al-qalb*), dan pengendalian nafsu (*al-nafs*). Ketiga elemen ini bekerja dalam mekanisme keseimbangan yang dinamis sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya salih secara ritual, tetapi juga adaptif dan produktif dalam kehidupan sosial (Muluk, 2024).

Lebih jauh, kepribadian Muslim yang ideal termanifestasi dalam integrasi empat dimensi utama, yaitu dzikir, fikir, ilmu, dan amal. Individu Muslim yang berhasil mengintegrasikan keempat dimensi ini cenderung memperlihatkan perilaku sosial yang bertanggung jawab, empatik, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Kondisi ini selaras dengan pandangan bahwa pendidikan Islam yang berbasis nilai moral dan spiritual dari Al-Qur'an dan Hadis mampu membekali individu Muslim dengan ketahanan mental, kecerdasan emosional, serta keterampilan sosial yang relevan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern (Aisyah, 2025).

Konstruksi kepribadian Muslim yang demikian tidak dapat dilepaskan dari peran sentral pendidikan karakter berbasis Islam yang dijalankan secara sistematis dan berkesinambungan. Filosofi pendidikan karakter dalam Islam menekankan bahwa pembentukan manusia seutuhnya (*insan kamil*) hanya dapat tercapai apabila proses pendidikan menyentuh dimensi moral knowing, moral feeling, sekaligus moral acting secara simultan dan proporsional. Ketika ketiga dimensi tersebut bekerja secara sinergis dalam diri seorang Muslim, maka kepribadiannya akan memancarkan nilai-nilai sosial yang konstruktif, inklusif, dan berorientasi pada pemberdayaan komunitas secara berkelanjutan (Darmawan, 2024).

Karakter kepribadian ini juga tercermin melalui pembiasaan kegiatan keagamaan sehari-hari seperti salat berjamaah, pembacaan asmaul husna, dan kegiatan bersedekah yang secara bertahap membentuk kesadaran sosial individu (Royani & Laila, 2024). Aspek pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara terprogram dan berulang terbukti memiliki daya cetak yang kuat terhadap karakter sosial individu Muslim. Aktivitas seperti salat berjamaah tidak sekadar bernilai ritual, melainkan secara simultan melatih kedisiplinan, kesetaraan, dan solidaritas sosial yang menjadi fondasi keterampilan sosial keagamaan. Pendidikan Islam yang mengintegrasikan pendekatan kognitif sekaligus afektif mampu menghasilkan individu yang tidak hanya

memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu menghayati dan mengimplementasikannya dalam relasi sosial yang nyata dan bermakna (Herwati, 2024).

Karakteristik kepribadian Muslim dalam aspek sosial keagamaan dapat diringkas melalui tabel berikut:

Tabel 1. Dimensi Kepribadian Muslim dan Manifestasinya dalam Keterampilan Sosial Keagamaan

Dimensi Kepribadian Muslim	Indikator Perilaku	Manifestasi Sosial Keagamaan	Sumber
<i>Al-Aql</i> (Kecerdasan Akal)	Berpikir kritis, analitis, dan bijaksana	Aktif dalam <i>halaqah</i> , diskusi keagamaan	(Muluk, 2024)
<i>Al-Qalb</i> (Kecerdasan Hati)	Empati, kasih sayang, kepedulian	Kegiatan sosial, <i>ta'awun</i> , bersedekah	(Putrie & Sari, 2023)
<i>Al-Nafs</i> (Pengendalian Diri)	Disiplin, sabar, kontrol emosi	Konsisten dalam ibadah, menjauhi konflik	(Wismanto et al., 2024)
<i>Akhlaqul Karimah</i>	Jujur, amanah, <i>tawadu'</i>	Interaksi sosial yang etis dan harmonis	(Darmawan, 2024)
Integrasi <i>Dzikir-Fikir-Amal</i>	Seimbang antara spiritual dan sosial	Kesalehan individu dan kesalehan sosial	(Muluk, 2024)
Pendidikan Agama Islam (PAI)	Komunikasi, kerja sama, toleransi	Peningkatan keterampilan sosial siswa	(Nurhaliza, 2024)
Pembiasaan Keagamaan	Kepedulian, kebersamaan, keteladanan	Karakter kepedulian sosial terbentuk	(Royani & Laila, 2024)
Kepribadian Islam Holistik	Kognitif, afektif, psikomotorik seimbang	Individu berakhlak mulia dan adaptif	(Herwati, 2024)
Integrasi Pendidikan Islam	Ketahanan mental, kecerdasan emosional	Keterampilan sosial di era modern	(Aisyah, 2025)

Sumber: Diolah dari berbagai referensi (2023–2025)

Tabel di atas menggambarkan bahwa kepribadian Muslim bukan sekadar konstruk internal, melainkan memiliki ekspresi eksternal yang terukur dalam perilaku sosial keagamaan. Temuan ini memperkuat dan sekaligus memperluas hasil kajian Darmawan (2024) yang menyatakan bahwa pembentukan kepribadian Muslim yang kokoh mensyaratkan proses moral knowing, moral feeling, moral acting, dan moral loving secara simultan, bukan parsial.

Kondisi ini semakin diperkuat oleh kenyataan bahwa kepribadian Muslim yang terbentuk secara utuh akan menghasilkan dua bentuk kesalehan secara bersamaan, yakni kesalehan yang bersifat individual dan kesalehan yang berorientasi sosial. Kedua bentuk kesalehan ini tidak dapat dipisahkan, karena kesalehan individual tanpa dibarengi kesalehan sosial akan melahirkan pribadi yang eksklusif dan tidak responsif terhadap kebutuhan komunitasnya. Sebaliknya, kepribadian Muslim yang memiliki keseimbangan di antara keduanya akan mampu membangun peradaban sosial yang harmonis, produktif, dan berlandaskan nilai-nilai rahmatan lil 'alamin (Muluk, 2024).

Pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik kepribadian Muslim juga mengarahkan perhatian pada pentingnya proses pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi pembentukan watak dan karakter secara afektif dan psikomotorik. Pendidikan Islam yang holistik mensyaratkan keterlibatan seluruh komponen ekosistem pendidikan, mulai dari pendidik yang berkompeten, kurikulum yang integratif, hingga lingkungan sosial yang kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai Islami dalam keseharian. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam tidak sekadar berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu pengetahuan agama, melainkan juga sebagai laboratorium pembentukan karakter yang secara aktif mengkondisikan peserta didik untuk menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai kepribadian Muslim dalam setiap aspek kehidupan sosialnya (Herwati, 2024).

Lebih dari itu, karakteristik kepribadian Muslim yang autentik juga ditandai oleh kemampuan individu dalam menyeimbangkan antara orientasi vertikal (*hablun minallah*) dan orientasi horizontal (*hablun minannas*) secara proporsional. Individu Muslim yang hanya menitikberatkan dimensi vertikal tanpa mengimbangnya dengan kepedulian sosial yang nyata akan kehilangan esensi ajaran Islam yang sesungguhnya bersifat komprehensif dan universal. Sebaliknya, kepribadian Muslim yang berhasil

mengintegrasikan kedua orientasi tersebut akan tampil sebagai pribadi yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga aktif berkontribusi dalam membangun tatanan sosial yang adil, harmonis, dan bermartabat. Realitas ini menegaskan bahwa pembentukan kepribadian Muslim yang sejati pada hakikatnya adalah proyek sosial yang berdimensi peradaban, bukan sekadar proyek individual yang bersifat privat (Aisyah, 2025).

Implikasi dari karakteristik kepribadian Muslim tersebut terhadap keterampilan sosial keagamaan sangatlah substansial. Individu yang memiliki kepribadian Muslim yang matang akan secara natural menampilkan keterampilan sosial seperti kemampuan bernegosiasi secara damai, membangun konsensus dalam perbedaan, serta memelihara hubungan sosial yang produktif dan bermakna dalam bingkai nilai-nilai keislaman yang kokoh (Nurhaliza, 2024).

4.2 Kontribusi Kepribadian Muslim terhadap Pembentukan Keterampilan Sosial Keagamaan

Kajian ini mengonfirmasi bahwa kepribadian Muslim berkontribusi secara signifikan dan multidimensional terhadap pembentukan keterampilan sosial keagamaan. Kontribusi tersebut berlangsung melalui mekanisme internalisasi nilai yang kemudian bertransformasi menjadi kompetensi perilaku yang dapat diamati dalam interaksi sosial. Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dikemas dengan pendekatan interaktif dan kontekstual terbukti mampu meningkatkan keterampilan komunikasi, kerja sama, toleransi, dan empati secara signifikan di kalangan individu Muslim (Nurhaliza, 2024).

Kontribusi kepribadian Muslim terhadap keterampilan sosial keagamaan dapat diurai dalam beberapa jalur. Pertama, jalur akhlaq, di mana individu yang memiliki fondasi akhlaqul karimah yang kuat secara konsisten menampilkan perilaku sosial yang konstruktif seperti kemampuan mendengarkan, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan perselisihan secara damai. Pendidikan berbasis akhlak yang mencakup kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler termasuk kegiatan harian, mingguan, bulanan, hingga tahunan terbukti menjadi instrumen efektif dalam mencetak kepribadian Muslim yang sosial (Wismanto et al., 2024). Kedua, jalur bimbingan keagamaan, di mana program pengajian rutin seperti yang dilaksanakan di komunitas masjid terbukti meningkatkan kemampuan sosialisasi jamaah, memperkuat hubungan bertetangga, dan mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan kolektif (Putrie & Sari, 2023). Kedua jalur ini menunjukkan bahwa pembentukan keterampilan sosial keagamaan tidak semata-mata terjadi dalam ruang formal pendidikan, melainkan juga dalam ekosistem sosial keagamaan yang lebih luas.

Interpretasi ilmiah atas temuan ini memperlihatkan adanya hubungan yang bersifat resiprokal antara kepribadian Muslim dan keterampilan sosial keagamaan. Artinya, kepribadian yang kuat mendorong keterampilan sosial yang baik, dan sebaliknya, praktik sosial keagamaan yang konsisten semakin mempertebal dan mempermatang kepribadian Muslim itu sendiri. Hal ini berbeda dari asumsi linear yang selama ini dominan dalam penelitian sebelumnya, yang cenderung menempatkan kepribadian semata sebagai variabel penyebab tanpa memperhatikan dimensi umpan baliknya. Pendidikan Islam yang holistik mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik memiliki peran signifikan dalam menciptakan individu yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga berkepribadian Islami yang kuat dan mampu berhadapan dengan dinamika kehidupan modern (Herwati, 2024).

Temuan ini juga menegaskan bahwa keterampilan sosial keagamaan tidak dapat dibangun secara artifisial melalui pelatihan teknis semata, melainkan harus berakar pada transformasi kepribadian yang genuine dan mendalam. Proses transformasi tersebut berlangsung melalui internalisasi nilai-nilai Islami yang ditopang oleh lingkungan pendidikan yang kondusif, baik di ranah formal maupun non-formal. Oleh karena itu, sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan komunitas keagamaan menjadi prasyarat mutlak agar kepribadian Muslim yang terbentuk benar-benar berdampak pada peningkatan kualitas keterampilan sosial secara berkelanjutan (Wismanto et al., 2024).

Kontribusi kepribadian Muslim terhadap keterampilan sosial keagamaan juga tampak nyata dalam konteks character building yang dijalankan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan formal. Pembiasaan yang dilakukan secara terstruktur melalui program pengembangan diri, pembelajaran berbasis nilai Islami, dan budaya sekolah yang religius terbukti secara konsisten membentuk karakter kepedulian sosial peserta didik. Individu yang tumbuh dalam ekosistem pendidikan demikian cenderung memiliki kepekaan sosial yang lebih tinggi, kemampuan berempati yang lebih dalam, serta orientasi nilai yang lebih kuat terhadap kepentingan kolektif dibanding kepentingan pribadi semata (Royani & Laila, 2024).

Kajian lebih lanjut mengenai kontribusi kepribadian Muslim terhadap keterampilan sosial keagamaan juga mengungkapkan bahwa dimensi akhlaqul karimah memiliki peran yang sangat determinan dalam membentuk kualitas interaksi sosial seorang

Muslim. Akhlaq yang baik tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas keislaman seseorang, tetapi juga bekerja sebagai mekanisme regulasi sosial yang secara efektif menjaga harmoni dalam komunitas. Individu yang memiliki akhlaq mulia cenderung lebih mampu mengelola konflik secara konstruktif, membangun kepercayaan interpersonal, dan menciptakan iklim sosial yang inklusif serta saling menghargai di antara sesama anggota komunitas Muslim (Wismanto et al., 2024).

Selain dimensi akhlaq, aspek pendidikan berbasis Islam yang dijalankan secara konsisten juga terbukti memberikan kontribusi yang tidak kalah signifikan. Program pendidikan akhlak yang mencakup kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler mulai dari kegiatan harian, mingguan, bulanan hingga tahunan secara kumulatif membangun fondasi keterampilan sosial yang kuat pada diri peserta didik. Proses pembiasaan yang berulang dan terstruktur ini menghasilkan pola perilaku sosial yang tidak lagi bersifat situasional, melainkan telah terinternalisasi sebagai bagian integral dari kepribadian individu yang bersangkutan. Dengan demikian, keterampilan sosial keagamaan yang terbentuk bukan sekadar respons adaptif terhadap tekanan lingkungan, melainkan ekspresi otentik dari kepribadian Muslim yang telah terbina secara sistematis (Darmawan, 2024).

Kontribusi kepribadian Muslim terhadap keterampilan sosial keagamaan juga semakin menguat ketika didukung oleh lingkungan keluarga yang turut serta menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan karakter anak terbukti menjadi akselerator yang signifikan bagi terbentuknya kepribadian Muslim yang memiliki keterampilan sosial tinggi, adaptif, dan berdaya guna bagi komunitas sekitarnya (Herwati, 2024).

4.3 Faktor-Faktor yang Memoderasi Hubungan Kepribadian Muslim dengan Keterampilan Sosial Keagamaan

Penelitian ini juga berhasil mengidentifikasi sejumlah faktor moderasi yang secara bermakna memengaruhi intensitas hubungan antara kepribadian Muslim dan keterampilan sosial keagamaan. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok besar, yakni faktor pendukung dan faktor penghambat.

Dari sisi faktor pendukung, motivasi internal individu, ketersediaan sarana fisik dan fasilitas keagamaan, kepemimpinan yang visioner dari tokoh agama maupun pimpinan lembaga, serta keterlibatan aktif keluarga dan komunitas terbukti menjadi variabel yang memperkuat proses pembentukan kepribadian Muslim yang berdampak pada keterampilan sosial (Wismanto et al., 2024). Secara khusus, integrasi antara pendidikan formal dan pendidikan non-formal seperti pendidikan keluarga, pendidikan komunitas masjid, dan pendidikan pesantren menciptakan ekosistem yang kondusif bagi tumbuhnya kepribadian Muslim yang tangguh secara sosial (Aisyah, 2025). Keterlibatan aktif orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan keagamaan terbukti menjadi faktor akselerator yang tidak dapat diabaikan dalam membentuk kepribadian Islami yang berdimensi sosial (Herwati, 2024).

Sebaliknya, faktor penghambat yang teridentifikasi meliputi rendahnya kesadaran diri individu dalam mengaplikasikan nilai-nilai Islami dalam perilaku sehari-hari, fragmentasi antara pendidikan agama di sekolah dengan praktik sosial di rumah dan masyarakat, serta pengaruh disruptif era digital yang bila tidak dikelola dengan bijak dapat mengikis fondasi kepribadian Muslim. Fenomena ini konsisten dengan temuan Muluk (2024) yang menegaskan bahwa era digital membawa peluang sekaligus ancaman bagi kepribadian Muslim, sehingga dibutuhkan integrasi dzikir, fikir, ilmu, dan amal sebagai benteng pertahanan identitas Muslim di tengah arus modernisasi. Dalam konteks pendidikan karakter, Darmawan (2024) juga menegaskan bahwa kegagalan pendidikan dalam mencetak karakter yang baik disebabkan oleh absennya pendekatan filosofis yang memadai, yang mengakibatkan proses pendidikan karakter berlangsung secara mekanis tanpa menyentuh dimensi kesadaran yang lebih dalam.

Dalam konteks tantangan era digital, kepribadian Muslim juga dihadapkan pada tekanan dehumanisasi dan pergeseran nilai yang semakin masif. Individu Muslim yang tidak memiliki fondasi kepribadian yang kuat rentan terhadap disorientasi nilai dan melemahnya sensitivitas sosial keagamaan. Oleh sebab itu, penguatan kepribadian Muslim melalui jalur integrasi dzikir, fikir, ilmu, dan amal menjadi strategi yang tidak hanya relevan secara spiritual, tetapi juga strategis secara sosial dalam menjaga kohesivitas komunitas Muslim di tengah arus perubahan yang terus bergerak dinamis (Aisyah, 2025).

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pendekatan yang integratif dan ekosistemik dalam membina kepribadian Muslim, yakni pendekatan yang tidak membatasi diri pada satu domain saja baik sekolah, keluarga, maupun komunitas melainkan membangun sinergi yang terstruktur di antara ketiganya. Dengan demikian, keterampilan sosial keagamaan yang dihasilkan bukan sekadar keterampilan permukaan yang bersifat situasional, melainkan kompetensi yang mengakar dalam kepribadian Muslim yang kokoh dan berkelanjutan.

Selain itu, konsistensi dalam pelaksanaan program pembinaan keagamaan juga menjadi faktor moderasi yang tidak dapat diabaikan. Program yang berjalan secara sporadis dan tidak terencana dengan baik terbukti gagal menghasilkan perubahan kepribadian yang signifikan. Sebaliknya, program keagamaan yang terstruktur, berkesinambungan, dan melibatkan seluruh stakeholder pendidikan terbukti lebih efektif dalam membentuk kepribadian Muslim yang memiliki keterampilan sosial keagamaan yang tinggi, adaptif, dan relevan dengan tuntutan kehidupan bermasyarakat (Royani & Laila, 2024).

5. Kesimpulan

Kajian ini berhasil menjawab ketiga tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Pertama, kepribadian Muslim dalam kehidupan sosial keagamaan ditandai oleh keseimbangan struktural antara al-aql, al-qalb, dan al-nafs yang termanifestasi melalui integrasi dzikir, fikir, ilmu, dan amal secara konsisten dalam perilaku sehari-hari. Kedua, kepribadian Muslim berkontribusi secara multidimensional terhadap pembentukan keterampilan sosial keagamaan melalui dua jalur utama, yakni jalur akhlaq yang membentuk perilaku sosial konstruktif, dan jalur bimbingan keagamaan yang memperkuat kompetensi interaksi sosial dalam komunitas. Ketiga, hubungan antara kepribadian Muslim dan keterampilan sosial keagamaan dimoderasi oleh faktor motivasi internal, kualitas keteladanan tokoh agama, konsistensi program pembinaan, serta sinergi antara lembaga pendidikan formal, keluarga, dan komunitas keagamaan.

Secara kontributif, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan psikologi Islam dan pendidikan karakter dengan menawarkan kerangka konseptual integratif yang menghubungkan tipologi kepribadian Muslim secara multidimensional dengan keterampilan sosial keagamaan sebagai konstruk yang terukur. Temuan ini melampaui kajian-kajian parsial sebelumnya yang hanya menyentuh satu aspek kepribadian atau satu konteks komunitas tertentu saja. Dari sisi aplikasi, hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan dalam merancang kurikulum pembinaan kepribadian Muslim yang berorientasi pada penguatan kompetensi sosial, baik di lembaga pendidikan formal, pesantren, maupun komunitas masjid. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengoperasionalkan kerangka konseptual ini melalui pendekatan kuantitatif atau mixed methods guna mengukur secara empiris seberapa besar kontribusi masing-masing dimensi kepribadian Muslim terhadap keterampilan sosial keagamaan pada berbagai kelompok demografis yang lebih beragam.

Referensi

- Aisyah, S. (2025). Integrasi Pendidikan Islam dalam Membangun Kepribadian Muslim yang Tangguh dalam Menghadapi Tantangan Zaman. *Journal of Islamic Education*, 2(2), 86–112. <https://barkah.my.id/e-journal/index.php/Al-Ilmi/article/view/278>
- Akbar, F. M. A. (2024). Metode Kualitatif Dan Kuantitatif Pada Studi Islam. *AR RASYIID Journal of Islamic Studies*, 2(2), 95–112. <https://doi.org/10.70367/arrasyiid.v2i2.23>
- Darmawan, R. (2024). Hakikat Filsafat Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Muslim dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(01), 18–28. <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i01.653>
- Firdausiyah, J., & Sofa, A. R. (2025). Relevansi Al-Qur'an dan Hadits Dalam Pembentukan Nilai Sosial, Etika Politik, dan Pengambilan Keputusan di Era Kontemporer: Kajian Terhadap Pengaruhnya Dalam Kehidupan Sosial, Kebijakan Publik, Demokrasi, Kepemimpinan, Hukum, Ekonomi, Pendidikan, dan Tekn. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam Volume.*, 3(1), 102–131. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.872>
- Fuadi, M. H., & Ramadhanita, F. F. (2026). Pelatihan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Santri Berbasis Nilai-Nilai Islam. *KUSUMA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 03(01), 1–14. <https://doi.org/10.55656/kjpk.v3i1.488>
- Herwati. (2024). Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 218. <https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397>
- Jitu, M., Agil, A., & Gusmaneli. (2025). Penguatan Strategi Pembelajaran Kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Kecerdasan Sosial Siswa. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(2), 253–264. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i2.1485>
- Luthfi, Supyan, A. A., & Harmonika, S. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Pesantren: Konstruksi Akhlakul Karimah di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Ilmiah PGMI STAI Al-Amin Gersik*, 4(1), 368–386. <https://ejournal.staialamin.ac.id/index.php/pgmi/article/view/587>
- Muluk, M. S. (2024). Profil Kepribadian Muslim Digital: Integrasi Dzikir, Fikir, Ilmu dan Amal. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 1(2), 222–239. <https://doi.org/10.38073/aijis.v1i2.1559>
- Muqtadir, A., Saputra, R., & Hariry, S. (2025). Pengaruh Kepercayaan Agama terhadap Perilaku Sosial dan Moral Individu. *JPIM:*

Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner, 01(03), 634–642.

- Nurhaliza, S. (2024). Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan Sosial dalam Memainkan Peran Penting Membentuk Karakter Moral dan Sosial Siswa. *Integrated Education Journal*, 1(1), 1–21. <https://barkah-ilmi-fiddunya.my.id/ojs/index.php/iej/article/view/1>
- Putrie, A. M., & Sari, R. M. (2023). Bimbingan Agama Dalam Pengajian Rutin Membentuk Kepribadian Muslim Pada Aspek Sosial. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 3826–3834. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6928>
- Royani, S. I., & Laila, A. N. (2024). Character Building Peserta Didik melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Upaya Membentuk Kepedulian Sosial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 315–337. <https://doi.org/10.46963/alliqa.v9i2.2472%0AThis>
- Siregar, U. M., & Herman, H. (2025). Agama, budaya konsumsi, dan jejak ekologis: kritik nilai atas gaya hidup masyarakat urban. *Social Integrity Journal*, 2(1), 41–50. <https://doi.org/10.63462/727bvx95>
- Suswandy, S., & Thursina, F. (2023). Meningkatkan Antusiasme Masyarakat dalam Kegiatan Keagamaan. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(08), 652–660. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i08.567>
- Wismanto, Saputra, M. R., Sabila, T. A., Hakim, A. L., & Sukma, I. P. (2024). Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Akhlak. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 3(1), 37–50. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v3i1.2487>
- Yusuf, M. (2026). Relevansi Nilai-Nilai Sosial dalam Ajaran Islam terhadap Penguatan Kohesi Sosial Masyarakat Modern. *Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 1(1), 1–14. <https://globaldinipublishing.my.id/ojs/index.php/jiss/article/view/6>